

**PENGARUH METODE *SOSIODRAMA* TERHADAP KEMAMPUAN  
BERBICARA PADA MURID  
KELAS V SD INPRES BONTORAMBA  
KECAMATAN SOMBA OPU  
KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh  
**DARMAYANI**  
NIM : 10540930714

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JULI, 2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **DARMAYANI**, NIM **10540 9307 14** dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **181/Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal **19 Muharram 1440 H/29 September 2018 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal **04 Oktober 2018**

Makassar, 24 Muharram 1440 H  
04 Oktober 2018 M

**Panitia Ujian :**

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Ralim, S.E., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.**
4. Dosen Penguji
  1. **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**
  2. **Dr. Abdul Munir K., M.Pd.**
  3. **Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.**
  4. **Andi Adam, S.Pd., M.Pd.**



*Handwritten signature in purple ink*  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

*Handwritten signature of Erwin Akib*  
**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
 NBM : **868.934**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama Mahasiswa : **DARMAYANI**  
 NIM : 10540 9307 14  
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
 Makassar  
 Dengan Judul : **Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Kemampuan  
 Berbicara pada Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba  
 Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim  
 Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
 Makassar.

Makassar Oktober 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tarman A. Arief, S.Pd., M.Pd.

Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP  
 Unismuh Makassar

Ketua Prodi PGSD

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM: 860 934

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

NBM: 1148913



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERNYATAAN**

Nama : **Darmayani**  
NIM : 10540 9307 14  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2018  
Yang Membuat Pernyataan

**Darmayani**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmayani  
NIM : 10540 9307 14  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal samapi selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2018  
Yang Membuat Pernyataan

**Darmayani**

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Berangkatlah Dengan Penuh Keyakinan  
Berjalanlah Dengan Penuh Keikhlasan  
Istigomah Dalam Menghadapi Cobaan  
Dan Berdoa Kepada ALLAH Swt.*

*Rasulullah saw bersabda:*

*Sesungguhnya para malaikat menaungi dengan sayapnya orang  
yang mencari ilmu, dikeranakan reda kepada apa yang ia cari.*

*(Hadis Hasan Riwayat Ahmad)*

Karya ini kupersembahkan buat:  
Kedua orang tuaku, saudaraku, keluargaku, sahabatku  
serta orang-orang yang selalu menyayangiku  
yang selalu mengiringi doa kepada Allah Subhanahu Wata'ala,  
demi kesuksesan dalam mewujudkan harapan menjadi kenyataan

## ABSTRAK

**Darmayani 2018.** *Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap kemampuan berbicara Bahasa Indonesia Konsep Peristiwa Sekitar Malin Kundang dan Bawang Merah Bawang Putih Pada Siswa Kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Tarman A. Arief dan pembimbing II Andi Adam

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia konsep peristiwa sekitar Malin Kundang dan Bawang Merah Bawang Putih pada siswa kelas V SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.* Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre eksperimental* dengan jenis *One Group pretest-posttest Design.* Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sebanyak 28 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument berupa soal 10 nomor dan lembar observasi aktivitas siswa. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistika, yaitu statistika deskriptif dan statistika inferensial.

Dari hasil analisis statistika deskriptif statistika inferensial diperoleh nilai rata-rata sebelum perlakuan (*pretest*) = 29.53 berada pada kategori sangat rendah dengan ketuntasan, tidak ada siswa yang tuntas. Sedangkan nilai rata-rata siswa setelah diberikan perlakuan (*Posttest*) = 88.07 dengan ketuntasan 26 siswa atau 92.85% siswa yang telah tuntas. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 41.86. Dengan frekuensi (dk) sebesar  $28 - 1 = 27$ , pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $t_{tabel} = 1.703$ . Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima yang berarti bahwa ada pengaruh dalam penggunaan metode pembelajaran *Sosiodrama* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Indonesia konsep peristiwa sekitar Malin Kundang dan Bawang Merah Bawang Putih pada siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

**Kata Kunci :** Metode, kemampuan berbicara siswa

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas berkat rahmat dan ridha-Nyalah sehingga penulis masih diberikan kesehatan, kesempatan, kesabaran terlebih lagi karunia kemauan serta tekad yang dianugerahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, tak lupa pula penulis panjatkan salam dan taslim atas junjungan nabi besar Muhammad saw, sebagai suri tauladan untuk menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak di dunia ini.

Sebagai manusia yang tak luput dari berbagai kekurangan, banyak kendala yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini, penulis ini telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, saran maupun dorongan dari berbagai pihak. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua Ayahanda tercinta Baharuddin dan Ibunda tersayang Hatijah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu, saudara-saudaraku, serta seluruh keluargaku yang telah memberikan motivasi dan doa restunya selama penyusunan skripsi, serta penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Tarman A. Arief, M.Pd dan Andi Adam, S.Pd., M.Pd, pembimbing I dan Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.



Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. H. Rahman Rahim, SE. M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyiapkan sarana dan prasarana sehingga kegiatan perkuliahan dapat dilaksanakan dengan baik, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis, Sulfasyah, MA., Ph.D. Ketua Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sejak masuk kuliah sampai sekarang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala sekolah SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Nurlia Samad, S.Pd., M.Pd., dan Muh. Yusuf, S.Pd guru kelas V.A, serta seluruh Siswa kelas V.A atas kerja samanya selama penulis melakukan penelitian.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman seperjuangan kelas H angkatan 2014 PGSD, yang selalu memberikan bantuan serta dukungannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran membangun sangat diharapkan, Semoga segala bantuan, motivasi, bimbingan dan doa dari berbagai pihak senantiasa mendapatkan berkah dan rahmat dan ilahi rabbi.

**Makassar, Juli 2018**

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>KARTU KONROL .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN.....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Kerangka Pikir .....	32
C. Hipotesis Tindakan .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Populasi dan Sampel.....	37
C. Variabel Penelitian.....	38
D. Defenisi Operasional Variabel.....	38

E. Instrument Penelitian .....	39
F. Teknik Pengumpulan Data .....	40
G. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Deskripsi Hasil Pretest Bahasa Indonesia Sebelum Menggunakan Metode <i>Sosiodrama</i> Pada Siswa.....	45
2. Deskripsi Hasil Posttest Bahasa Indonesia Setelah Menggunakan Metode <i>Sosiodrama</i> Pada Siswa.....	49
3. Deskripsi Aktivitas belajar Siswa.....	52
4. Pengaruh Metode <i>Sosiodrama</i> Terhadap Hasil Belajar pada Siswa.....	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>60</b>
A. Simpulan.....	60
B. Saran .....	61

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. <i>Design Eksperimen One Group Pretest-Posttest</i> .....	36
Tabel 3.2. Tabel Populasi .....	37
Tabel 3.3. Tabel Sampel Siswa Kelas Va .....	38
Tabel 3.4. Standar Ketuntasan Bahasa Indonesia.....	42
Tabel 4.1. Skor Nilai <i>Pre-Test</i> .....	45
Tabel 4.2. Perhitungan untuk mencari <i>mean</i> ( rata – rata ) nilai <i>pretest</i> .....	46
Tabel 4.3. Tingkat Hasil Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia <i>Pretest</i> .....	47
Tabel 4.4. Deskripsi Ketuntasan Hasil Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia <i>Pretest</i> .....	48
Tabel 4.5. Skor Nilai <i>Posstest</i> .....	49
Tabel 4.6. Perhitungan untuk mencari <i>mean</i> (rata-rata) nilai <i>posttest</i> .....	50
Tabel 4.7. Tingkat Hasil Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Posttest .....	51
Tabel 4.8. Deskripsi Ketuntasan Hasil Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia <i>Posttest</i> .....	52
Tabel 4.9. Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa.....	53
Tabel 4.10. Analisis skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 2 Lembar Kerja Murid
- Lampiran 3 Instrumen Soal *Pretest* dan *Posttest*
- Lampiran 4 Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*
- Lampiran 5 Analisis Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*
- Lampiran 6 Nilai Distribusi  $t$
- Lampiran 7 Analisis Data Aktivitas Siswa
- Lampiran 8 Lembar Kehadiran

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	34
---------------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka semakin besar kesempatan untuk meraih sukses hidup di masa mendatang. Secara garis besarnya, pendidikan sangat berkompeten dalam kehidupan, baik kehidupan itu sendiri, keluarga, masyarakat maupun kehidupan bangsa dan negara.

Pemerintah telah mengatur dan mengarahkan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 menyebutkan tujuan dari pendidikan nasional yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan suasana dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depan. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini

Indonesia masih berkuat pada problematika klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar serta harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Dengan demikian, guru dapat menjadi pembimbing serta fasilitator bagi siswa agar siswa dapat memahami kemampuan yang mereka miliki, serta memberikan motivasi agar para siswa terdorong untuk belajar dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Seorang pengajar bertugas menyajikan ilmu yang dia miliki kepada peserta didiknya. Agar dapat menularkan pengalaman, pengetahuan tentang siapa peserta didik, serta bagaimana menyampaikan ilmu tersebut dengan baik. Semua itu diperlukan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, lebih menarik dan teratur serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, murid akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara



runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara.

Pendidikan sastra dan bahasa Indonesia mempunyai peranan yang penting di dalam dunia pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Terutama bagi calon pendidik, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dirasakan memang sangat penting. Karena ketika seorang pendidik memberikan pengajaran kepada anak-anak didiknya, ia harus bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berbahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari aktifitas manusia dan mengingat keterampilan berbahasa sangatlah kompleks khususnya keterampilan berbicara sehingga dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa perlu diterapkan berbagai metode pembelajaran, pendekatan maupun teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi ataupun karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar tahun 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, sebagai berikut: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahan persatuan dan bahasa Negara. (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya secara

tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kemampuan emosional dan sosial. (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam berbahasa. (6) Menghargai dan membanggakan karya sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Salah satu tujuan pokoknya adalah mampu dan terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar setelah mengalami proses belajar mengajar di sekolah.

Keterampilan berbahasa itu tidak saja meliputi satu aspek, tetapi didalamnya termasuk kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses pemerolehan dan penggunaannya, keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan. Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan, khususnya berbagai persoalan yang akan dibahas. Hal-hal yang dimaksud adalah bagian-bagian yang terkait dengan berbagai permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini, khususnya kemampuan peserta didik dalam berbicara.

Dalam ilmu linguistik, salah satu pengertian bahasa yang dikemukakan oleh linguis, yaitu bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang diucapkan oleh manusia melalui alat bicara (*organ of speech*) untuk berkomunikasi. Definisi dan pengertian bahasa banyak dilihat dari segi fungsi bahasa itu sendiri bahwa bahasa adalah untuk berkomunikasi (*language is a tool of communication*).

Adapun tujuan peningkatan kemampuan berbicara adalah, (1) agar anak-anak sekolah dasar dapat memahami pembicaraan orang lain baik langsung

maupun tidak langsung (lewat media, misalnya radio, televisi, dll.), (2) agar anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dan (3) agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lancar dan tepat.

SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sebagai salah satu institusi jenjang pendidikan dasar menghadapi suatu kenyataan, dimana kemampuan berbicara masih kurang terampil menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat, termasuk anak-anak sekolah dasar kebanyakan berbahasa ibu, bahasa daerah, dan merasa malu berbicara di depan orang. Hal ini terbukti karena bahasa daerah lebih sering digunakan bila dibandingkan dengan bahasa yang lain, misalnya bahasa Indonesia. Dengan demikian, kita tidak heran bila bahasa daerah atau bahasa percakapan dan kurang percaya diri akan mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dan kemampuan anak dalam berbahasa lisan.

Oleh karena itu, perlu ada solusi dalam menyikapi kondisi tersebut yaitu dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang memperhatikan aspek-aspek tersebut adalah metode sosiodrama.

Lemahnya tingkat kemampuan berbicara siswa merupakan kendala untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, apalagi bila metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat, hal ini akan membuat nilai siswa semakin terpuruk berbeda jauh di bawah batas ketuntasan. Kenyataan praktis di lapangan ini sangat menarik perhatian calon peneliti dan sebagai calon guru kelas, tergerak hatinya

untuk mengadakan penelitian dengan menguji coba metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Metode sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru, melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama manusia.

Diharapkan siswa dapat memunculkan bakat yang terdapat pada dirinya. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreaitif yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDI Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uraian di atas, maka calon peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Murid Kelas V SDI Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Apakah Ada Pengaruh metode sosiodrama Terhadap kemampuan berbicara Pada Murid kelas V SDI Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui pengaruh metode Sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam dunia pendidikan, khususnya bidang pendidikan bahasa Indonesia.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian dapat dijadikan sebagai landasan teori pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan khususnya tentang metode sosiodrama dalam peningkatan kemampuan berbicara di Sekolah Dasar.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi siswa

- 1) Siswa memiliki kemampuan secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan.
- 2) Siswa memiliki sikap percaya diri sehingga bersikap positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap bahasa Indonesia.

##### b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan masukan dalam usaha peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia.

- 2) Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
- c. Bagi Sekolah, sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan menunjang tercapainya target kurikulum sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Bagi Peneliti, diharapkan dapat dijadikan acuan metode pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama.
- e. Bagi Pembaca, sebagai masukan sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

- a. Mawanti Wida Astu pada tahun 2011 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Murid di Kelas V SDN Sentul 1 Kota Blitar*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pemeranan tokoh drama melalui metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Sentul 1 yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada pratindakan 61,33, pada siklus I 65, dan siklus II 74. Ketuntasan belajar pada pratindakan sebesar 27%, siklus I sebesar 63%, dan siklus II 95%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pemeranan tokoh drama dengan menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu disarankan agar guru menggunakan metode sosiodrama karena selain dapat meningkatkan keterampilan berbicara, juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Arifuddin pada tahun 2009 melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Metode Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri No.1 Banjar Tegal Singaraja*. Skripsi, IKIP Negeri Singaraja. Penerapan model pembelajaran permainan simulasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD No.1 Banjar Tegal Singaraja dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini terlihat dari skor aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus selama metode simulasi diterapkan.

Siklus I rata-rata skor aktivitas belajar siswa sebesar 13,5 meningkat menjadi 15,81 pada siklus II. Pada siklus I aktivitas belajar siswa masih tergolong cukup aktif. Sementara pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat dengan kategori aktif. Hal ini terbukti dari skor hasil belajar siswa dari siklus ke siklus selama metode simulasi diterapkan. Siklus I rata-rata skor hasil belajar siswa adalah 6,85 meningkat menjadi 7,90 pada siklus II. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 15,32%. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 72,7% (belum memenuhi tuntutan kurikulum) meningkat menjadi 90,9% pada siklus II. Pada siklus II ini ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sudah memenuhi tuntutan kurikulum.

- c. Libriana Rahmawati pada tahun 2009 melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Keterampilan Bermain Peran Dengan Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII A SMP N 1 Mayong Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009. Skripsi, Universitas Negeri Semarang. Hasil yang diperoleh setelah penelitian dilaksanakan cukup memuaskan. Secara umum siswa dapat dikatakan sudah mengalami peningkatan dalam pembelajaran bermain peran. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 6,94%. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 68,83, sedangkan pada siklus II, hasil yang dicapai sebesar 75,77. peningkatan dari prasiklus ke siklus II adalah 15,25%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sudah memenuhi batas ketuntasan yang telah ditentukan yaitu lebih dari 70.



## 2. Pengertian Belajar

Sebagaimana yang kita ketahui selama ini bahwa belajar adalah suatu proses dari tidak tau menjadi tau serta adanya perubahan tingkah laku. Akan tetapi dalam mengidentifikasi belajar, para ahli ada yang berbeda pendapat.

Suprijono, (2013 : 3) mengemukakan bahwa, belajar adalah sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak di anut. Guru bertindak sebagai pengajar dan berusaha mbedrikan pengetahuan sebanyak – banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerinya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal – hal yang telah dipelajarinya.

Menurut Nasution, (dalam buku Hamzah 2011:141) belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial perubahan itu pada dasarnya berupa didaptkannya kemungkinan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama . belajar adalah suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu disebabkan oleh adanya kematangan atau perubahan sementara karena sesuatu hal.

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik

perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Menurut Morgan, belajar dapat di definisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman.

Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini dapat aktual, yaitu yang menampak dapat juga bersifat potensial. Perubahan yang disebabkan karena belajar itu bersifat relative permanen yang berarti perubahan itu akan bertahan dalam waktu yang relatif lama. Tetapi perubahan itu tidak akan menetap terus-menerus, sehingga pada suatu waktu hal tersebut dapat berubah lagi sebagai akibat belajar. Perubahan perilaku baik yang aktual maupun yang potensial merupakan hasil belajar, merupakan perubahan yang melalui pengalaman atau latihan. Ini berarti bahwa perubahan itu bukan terjadi karena faktor kematangan yang ada pada diri individu, tetapi perubahan itu bukan karena faktor kelelahan dan juga bukan faktor temporer individu seperti keadaan sakit serta pengaruh obat-obatan. Sebab faktor kematangan, kelelahan, keadaan sakit serta obat-obatan dapat menyebabkan perubahan perilaku individu, tetapi perubahan itu bukan karena faktor belajar (Walgito, Bimo. 2003:167-168).

Menurut Gegne, Brigg dan Wager, proses belajar seseorang faktor internal serta faktor eksternal siswa itu sendiri, yaitu pengaturan kondisi belajar. Proses belajar terjadi karena sinergi memori jangka pendek dan jangka panjang diaktifkan melalui penciptaan faktor eksternal, yaitu pembelajaran atau lingkungan belajar.

Dari beberapa pendapat oleh para ahli tentang pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu kegiatan atau aktifitas seseorang dalam berpikir melalui proses pendidikan dan latihan, sehingga menimbulkan terjadinya beberapa perubahan dan perkembangan pada dirinya baik pengetahuan, tingkah laku serta keterampilan untuk menuju kearah yang lebih baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

a. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar).

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada factor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

### **3. Bahasa Indonesia**

Seperti yang diketahui bahwa Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, kita harus mempelajari ilmu pendidikan tentang bahasa dan sastra Indonesia. Agar kita dapat belajar dan mengetahui bagaimana cara kita menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Terutama bagi calon pendidik, pendidikan

bahasa dan sastra Indonesia dirasakan memang sangat penting. Karena ketika seorang pendidik memberikan pengajaran kepada anak-anak didiknya, ia harus bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi yang sangat penting, baik bagi Manusia sebagai individu maupun manusia sebagai warga masyarakat. Segala macam kegiatan manusia dilakukan dengan bahasa. Tanpa bahasa kehidupan manusia akan hampa dan tak berarti apa-apa. Melalui bahasalah yang mampu mewujudkan manusia sebagai makhluk yang berbudi sehingga membedakan dengan makhluk yang lain dimuka bumi ini.

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa, Degeng (1989). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995).

Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi belajar bahasa diarahkan ke dalam empat sub aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya.

Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan yaitu, (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berapstisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarakan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut

kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (Aminuddin, 1994).

Adapun secara umum definisi Bahasa Indonesia dapat dideskripsikan sebagai berikut, diantaranya:

a. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat berhubungan dengan alam sekitarnya, terutama dengan manusia. Melalui bahasa manusia dapat menguasai alam, sehingga manusia dapat mengubah alam sesuai dengan kebutuhannya. Bahasa merupakan alat untuk merumuskan apa yang ada dalam pikirannya, apa yang dirasakan, dan apa yang dikehendaknya. Apa yang dipikirkan itu dapat disampaikan kepada orang lain melalui bahasa sehingga dapat diciptakan kerja sama antar sesama manusia. Dengan bahasa pulalah manusia dapat mengatur kegiatannya yang berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatannya. Manusia dapat mengolah apa yang dihasilkan sesama manusia, kemudian memetik hasilnya untuk kehidupan keluarganya.

b. Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri

Bahasa merupakan wujud atau pernyataan keberadaan manusia dimuka bumi ini. Manusia dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di alam pikirannya kepada orang lain atau kesemua orang, mulai dari bayi, anak-anak, orang dewasa sampai kepada orang tua, kesemuanya tetap menyatakan diri dengan bahasa. Bayi yang menangis merupakan tanda keberadaannya, agar orang lain dapat mengerti apa yang dirasakannya atau apa yang diinginkannya, misalnya haus atau lapar biasanya ia nyatakan dalam bentuk tangisan untuk mewakili

perasaannya. Yang mendorong manusia menyatakan atau memaklumkan keberadaannya antara lain agar dirinya mendapat perhatian dari orang lain.

c. Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri, melainkan manusia selalu membutuhkan orang lain, baik sebagai teman hidupnya maupun sebagai warga masyarakat. Warga masyarakat yang satu pasti membutuhkan warga yang lain untuk berkomunikasi atau berintegrasi dengan orang lain dan apa yang dilihatnya harus diadaptasikan kepada orang lain maupun diri sendiri. Alat yang digunakan berintegrasi dan beradaptasi itu adalah bahasa. Bahasa yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi setempat, warga masyarakat harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk penyesuaian tersebut maka bahasalah yang memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana aman dan damai.

d. Bahasa sebagai Alat Penampung dan Penerus kebudayaan.

Kontak manusia dengan alam sekitarnya dapat melahirkan karya budaya. Manusia mendekati dan mengelola alam, alatnya ialah bahasa, dan hasil penemuan selalu dilambangkan dengan bahasa. Karya budaya yang dihasilkan oleh manusia masa lampau dapat dilestarikan dengan bahasa sehingga dapat dinikmati dan dikembangkan oleh manusia masa kini dan dilanjutkan atau diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kebudayaan masa lampau dapat bertahan dan kebudayaan masa kini dapat berkelanjutan dan kesemuanya itu dapat bertahan karena adanya bahasa, Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan

lainnya. Kejadian-kejadian yang dialami oleh manusia pada masa lampau dapat diketahui oleh manusia masa kini, bahkan manusia yang akan datang.

Hal dimungkinkan karena adanya bahasa sebagai alat perekam kejadian yang pernah ada. Bahasa juga berfungsi menghubungkan ruang atau tempat yang satu dengan tempat yang lain misalnya apa yang terjadi di Amerika atau di dunia yang lain dapat diketahui di Indonesia dalam waktu yang relatif singkat karena adanya bahasa dengan bantuan teknologi modern. Peristiwa yang dialami manusia berlangsung terus menerus diabadikan dengan bahasa dalam wujud sejarah.

#### **4. Bahasa Lisan (Berbicara)**

Pengembangan profisiensi lisan dalam bahasa kedua melibatkan banyak jenis kompetensi di dalam banyak jenis situasi, topik, dan aturan dalam percakapan. Komunikasi lisan mencakup penggunaan bahasa secara transaksional yang bertujuan untuk mempertukarkan informasi, serta mencakup pula penggunaan bahasa secara interaksional, yaitu fungsi-fungsi sosial dari berbicara. Percakapan dikendalikan oleh beberapa aturan wacana yang memungkinkan penutur untuk mengganti topik, memperbaiki masalah-masalah mis-komunikasi dan mempertahankan kesinambungan interaksi. Penelitian terhadap profisiensi bahasa lisan menunjukkan bahwa tiap-tiap situasi percakapan memerlukan urutan-urutan tindakan komunikatif tertentu. Struktur-struktur interaksional di dalam kelas bisa sangat berpengaruh terhadap sejauh mana guru dan siswa berkomunikasi dan jenis-jenis pilihan wacana yang tersedia bagi siswa. Para pembelajar menggunakan beberapa strategi komunikasi yang dapat memfasilitasi rencana produksi lisan. Guru dapat membantu siswa untuk menguasai beberapa



strategi yang penting untuk melaksanakan bermacam-macam tugas komunikasi. Pada saat yang sama, kegiatan-kegiatan bahasa lisan dapat diurutkan dengan berbagai macam cara untuk meningkatkan perkembangan dari keterampilan percakapan.

Kemampuan berbahasa lisan yakni menyimak atau listening comprehension dan berbicara atau speaking. Menyimak dan berbicara sudah dapat diperoleh anak melalui kegiatan komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Adapun tujuan peningkatan kemampuan berbahasa lisan adalah, (1) agar anak-anak sekolah dasar dapat memahami pembicaraan orang lain baik langsung maupun tidak langsung (lewat media, misalnya radio, televise, dll.), (2) agar anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dan (3) agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lancar dan tepat.

Agar tujuan di atas dapat tercapai, maka pembelajaran bahasa secara holoistik sangat baik karena, dalam pembelajaran yang bersifat klasikal dan kegiatan kelompok biasanya guru lebih mendominasi proses belajar. Berbeda halnya dengan pembelajaran secara holoistik.

Situasi dalam pembelajaran secara holoistik yang berdasar dari pandangan *whole language* adalah sebagai berikut; Setiap anak mendapat kesempatan untuk belajar dan mengajar (menjelaskan, mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab), (2) baik guru maupun murid bertanggung jawab untuk menyajikan informasi, (3) setiap anak didorong agar dapat mengemukakan pandangan dan pendapatnya, dan (4) agar terbentuk kebiasaan anak untuk memperhatikan, memahami dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain.

Selain menyimak, keterampilan berbahasa lisan adalah berbicara atau *speaking*. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dituntut dalam GBPP dan kurikulum Bahasa Indonesia.

Dalam ilmu linguistik, salah satu pengertian bahasa yang dikemukakan oleh linguis, yaitu bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang diucapkan oleh manusia melalui alat bicara (*organ of speech*) untuk berkomunikasi. Definisi dan pengertian bahasa banyak dilihat dari segi fungsi bahasa itu sendiri bahwa bahasa adalah untuk berkomunikasi (*language is a tool of communication*).

## **5. Hakikat Keterampilan Berbicara**

Bahasa atau *language* adalah lambang bunyi yang diucapkan. Kenyataan inilah yang menempatkan keterampilan berbicara itu sebagian keterampilan berbahasa yang utama. Para ahli linguistik menempatkan keterampilan berbicara seorang anak (secara alamiah) menempatkan keterampilan berbicara (*speaking*) pada urutan kedua. Ini berarti, sebelum keterampilan membaca dan menulis anak lebih dahulu harus dapat berbicara. Melalui keterampilan berbicaralah manusia pertama-tama dapat memenuhi keperluan untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat tempat ia berada.

Komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien kalau menggunakan bahasa verbal, karena hakikat bahasa adalah ucapan. Proses pengucapan/pelafalan bunyi bahasa untuk berkomunikasi menyampaikan informasi, keinginan, dan mengungkapkan gagasan dan perasaan itulah sesungguhnya hakikat keterampilan berbicara.

Dalam proses belajar bahasa di sekolah dasar (kelas tinggi), anak mengembangkan kemampuannya secara vertikal. Maksudnya, anak sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Di sini dilihat bahwa semakin lama, kemampuan tersebut semakin benar maksudnya, diksi semakin tepat, kalimat semakin bervariasi, dsb (A. Syukur Ghazali, 2010).

Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan/meningkatkan keterampilan berbicara, antara lain: menyajikan informasi, menghibur (mendongeng, membaca puisi, bermain drama), berpidato, berdiskusi, curah pendapat, wawancara, dan bercakap-cakap.

## **6. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Pembelajaran keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah, agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan berbicara adalah agar para siswa:

- 1) Mampu memilih dan menata gagasan dengan penalaran yang logis dan sistematis.
- 2) Mampu menuangkan gagasan tersebut ke dalam bentuk-bentuk tuturan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

- 3) Mampu mengucapkannya dengan jelas dan lancar.
- 4) Mampu memilih ragam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi.

### **7. Prinsip Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Pembelajaran keterampilan berbicara harus dilaksanakan dengan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi keterampilan berbicara semaksimal mungkin. Adapun kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan, harus senantiasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara. Sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan berbicara hanya dapat dikuasai dengan baik apabila siswa diberi kesempatan untuk berlatih sebanyak-banyaknya.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan latihan berbicara sebanyak-banyaknya.
- b. Latihan berbicara harus merupakan bagian yang integral dari program pembelajaran sehari-hari.
- c. Menumbuhkan kepercayaan diri. Salah satu hambatan yang dihadapi seorang siswa, terutama siswa pemula, adalah kurangnya rasa percaya diri. Latihan berbicara yang dilaksanakan secara teratur sangat berguna bagi pembinaan rasa percaya diri pada siswa tersebut (Rofi'uddin dkk: 1999).

### **8. Kegiatan Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya. Pembicara yang baik mampu memberikan contoh agar dapat ditiru oleh penyimak

yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan.

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia baru akan menjadi manusia bila ia hidup dalam lingkungan manusia. Kesadaran betapa pentingnya berbicara dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat dapat mewujudkan bermacam aneka bentuk. Lingkungan terkecil adalah keluarga, dapat pula dalam bentuk lain seperti perkumpulan sosial, agama, kesenian, olah raga, dan sebagainya.

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterimanya.

Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara. Contohnya dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi, antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak-anak itu sendiri.

Di luar lingkungan keluarga juga terjadi pembicaraan antara tetangga dengan tetangga, antar teman sepermainan, rekan kerja, teman perkuliahan dan sebagainya. Terjadi pula pembicaraan di pasar, di swalayan, di pertemuan-pertemuan, bahkan terkadang terjadi adu argumentasi dalam suatu forum. Semua situasi tersebut menuntut agar kita mampu terampil berbicara.

Keterampilan Berbicara mencakup berbagai hal. Secara garis besar materi itu tercakup dalam empat bagian pokok. Pertama, Keterampilan Berbicara yang meliputi rasional, tujuan dan cakupan, fungsi, dan relevansi Mata Kuliah

Berbicara. Kedua, hakikat berbicara yang meliputi pengertian, tujuan, dan fungsi berbicara, konsep dasar berbicara, dan jenis-jenis berbicara. Ketiga, faktor yang mempengaruhi efektivitas berbicara meliputi kecemasan berbicara, bahasa tubuh dalam berbicara, ciri-ciri pembicara ideal, dan merencanakan pembicaraan. Keempat, pengembangan keterampilan berbicara yang meliputi pengajaran berbicara, dan praktik berbicara dengan berbagai tema.

Berdasarkan kegiatan komunikasi lisan, cakupan kegiatan berbicara sangat luas. Daerah cakupan itu membentang dari komunikasi lisan yang bersifat informal sampai kegiatan komunikasi lisan yang bersifat formal. Semua kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan pembicara dan pendengar termasuk daerah cakupan berbicara.

Daerah cakupan berbicara meliputi kegiatan komunikasi lisan sebagai berikut:

- a. Berceramah
- b. Bertelepon
- c. Bercerita
- d. Bertanya
- e. bermain peran
- f. melisankan (isi drama, cerpen, puisi, bacaan)
- g. meminta maaf dll.

## **9. Penilaian Keterampilan Berbicara**

Semua orang pasti pernah berbicara. Berdasarkan situasinya, berbicara meliputi: bicara resmi atau formal dan tak resmi atau non-formal. Perbedaan ini

menyangkut beberapa kriteria, antara lain kebakuan pada bahasa yang digunakan. Menurut Gagne dalam Dahar (1989: 134), seseorang dikatakan terampil apabila memiliki kemampuan. Kemampuan ini berupa penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar, yaitu (1) kemampuan yang berhubungan dengan intelektual, (2) kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan strategi kognitif, (3) kemampuan yang berhubungan dengan sikap, (4) kemampuan yang berhubungan dengan informasi verbal, dan (5) kemampuan yang berhubungan dengan motorik.

No.	Aspek yang Dinilai	Rincian Kemampuan	Nilai	
1.	Isi yang relevan	Isi sesuai dan relevan dengan tema yang dibahas.	3	
		Isi kurang sesuai dan relevan dengan tema yang dibahas.	2	
		Isi tidak sesuai dan relevan dengan tema yang dibahas.	1	
2.	Turut mengambil bagian dalam drama.	Aktif	3	
		Kurang aktif	2	
		Tidak aktif	1	
3.	Penggunaan bahasa yang baik dan benar:			
		susunan kalimat yang gramatikal	Kalimat yang digunakan sesuai dengan gramatikal.	3
			Kalimat yang digunakan kurang sesuai dengan gramatikal.	2
	Kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan gramatikal.		1	
	Pilihan kata yang tepat	Tepat dalam menggunakan diksi atau pilihan kata.	3	
		Kurang tepat dalam menggunakan diksi atau pilihan kata.	2	
		Tidak tepat dalam menggunakan diksi atau pilihan kata.	1	
	Pelafalan yang jelas	Tepat dalam pelafalan diksi yang digunakan.	3	
		Kurang tepat dalam pelafalan diksi yang digunakan.	2	

		Tidak tepat dalam pelafalan diksi yang digunakan.	1
	Intonasi yang sesuai	Tepat dalam penggunaan intonasi.	3
		Kurang tepat dalam penggunaan intonasi.	2
		Tidak tepat dalam penggunaan intonasi.	1

## 10. Metode Pengajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah peajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan (*Syaiful Bahri Djamarah, 1991; 72*).

## 11. Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman. A. M (1988;90) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar.

## 12. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan.

Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan *metode mengajar*. Dengan



demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### **13. Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan**

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

### **14. Metode Sosiodrama**

Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan (Role Playing Method) istilah sosiodrama dan bermain peranan (role playing) dalam metode merupakan dua istilah yang kembar, bahkan di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti. Sosiodrama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Kedua istilah ini (sosiodrama dan bermain peranan), kadang-

kadang juga disebut metode dramatisasi. Hanya bedanya kedua metode tersebut tidak disiapkan terlebih dahulu naskahnya.

Metode sosiodrama adalah semacam sandiwara atau dramatisasi tanpa skript (bahan tertulis), tanpa latihan terlebih dahulu, tanpa menyuruh anak menghafalkan sesuatu. Metode sosiodrama atau bermain peran ini sering digunakan bila kita ingin memberikan pengertian yang lebih mendalam berbagai situasi yang menyangkut masalah sosial. Dalam sosiodrama tidak diperlukan keahlian sandiwara, tetapi lebih bersifat spontan dari pengalaman anak.

Metode sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan cara pementasan semacam drama atau sandiwara yang diperankan oleh sejumlah siswa dan dengan menggunakan naskah yang telah disiapkan terlebih dahulu.

Metode sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru, melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama manusia. Cara yang paling baik untuk memahami nilai sosiodrama adalah mengalami sendiri sosiodrama, mengikuti penuturan terjadinya sosiodrama dan mengikuti langkah-langkah guru pada saat memimpin sosiodrama.

Diharapkan dengan menggunakan metode sosiodrama siswa dapat melatih dirinya, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan. Diharapkan siswa dapat memunculkan bakat yang terdapat pada dirinya. Siswa akan terlatih

untuk berinisiatif dan berkreatif. Dan diperlukan juga keterampilan seorang guru dalam menerapkan metode sosiodrama ini dalam kaitannya dengan peningkatan kreativitas belajar siswa.

a. Tujuan Metode Sosiodrama sebagai berikut:

- 1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain
- 2) Dapat belajar bertanggung jawab
- 3) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi.
- 4) Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri
- 5) Melatih keterampilan sosial
- 6) Membiasakan diri untuk sanggup menerima pendapat orang lain
- 7) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

b. Peranan sosiodrama dapat digunakan apabila :

- 1) Pelajaran dimaksudkan untuk melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan seseorang
- 2) Pelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan.
- 3) Jika mengharapkan partisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan
- 4) Apabila dimaksudkan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu sehingga diharapkan siswa mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah mereka terjun dalam masyarakat kelak
- 5) Dapat menghilangkan malu, dimana bagi siswa yang tadinya mempunyai sifat malu dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya dan masyarakat dapat

berangsur-angsur hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- 6) Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga amat berguna bagi kehidupannya dan masa depannya kelak, terutama yang berbakat bermain drama, lakon film dan sebagainya.

#### c. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Sosiodrama

Sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pelaku. Tanpa penjelasan tersebut, anak tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Oleh sebab itu ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan, penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama.

Masalah yang didramatisasikan adalah mengenai situasi sosial. Sosiodrama akan menarik bila pada situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi bagaimana jalan cerita seterusnya, atau pemecahan masalah selanjutnya. Langkah-langkah metode sosiodrama adalah:

No.	Langkah-langkahnya	Jenis-jenis Kegiatan
1.	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan didramatisasikan (ceramah)</li> <li>2. Memilih para pelaku.</li> <li>3. Mempersiapkan pelaku untuk menentukan peranan masing-masing.</li> <li>4. Mempersiapkan para penonton</li> </ol>
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Siswa melakukan sosiodrama.</li> <li>6. Guru menghentikan sosiodrama pada saat situasi sedang memuncak (tegang).</li> <li>7. Akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalan cerita, atau pemecahan masalah selanjutnya.</li> </ol>
3.		8. siswa diberi tugas untuk menilai atau

	Evaluasi/Tindak lanjut	memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama. 9. Siswa diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan hasil sosidrama.
--	------------------------	--

d. Kelebihan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama menurut Mansyur (1996 : 104 dalam buku Taniredja dkk, 2013 : 42) memiliki kelebihan seperti :

- 1) Murid melatih dirinya untuk melati, memahami, dan mengingat bahan yang akan didramakan.
- 2) Murid akan terlatih untu berinisiatif dan berkreatif.
- 3) Bakat yang terpendam pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau timbale bibit seni dari sekolah.
- 4) Kerja sama antara pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik - baiknya.
- 5) Murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

e. Kekurangan Metode Sosiodrama

- 1) Sosiodrama dan bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak.
- 2) Memerlukan tempat yang cukup luas.
- 3) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid dan ini tidak semua guru memilikinya.

- 4) Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu.
- 5) Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan penonton.
- 6) Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai .
- 7) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini
- 8) Pada pelajaran agama masalah keimanan, sulit disajikan melalui metode sosiodrama dan bermain peranan ini.

## **B. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir keberhasilan murid dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi serta kemampuan dan keterampilan yang dimiliki murid dalam berbicara.

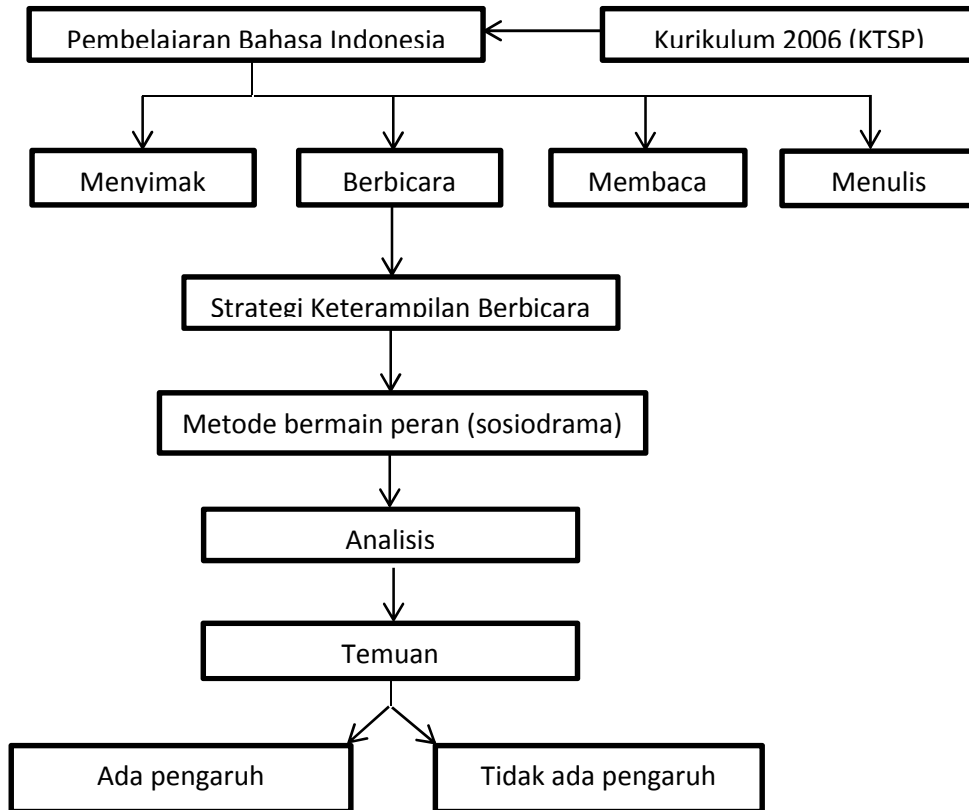
Adanya kemampuan berbicara yang rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan guru masih bersifat konvensional yang hanya berceramah dan menggunakan metode penugasan sehingga murid kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran, hal ini juga mengakibatkan murid kurang mengerti makna dan tujuan dari pembelajaran sehingga Bahasa Indonesia selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, rumit dan kurang menarik dan membosankan.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas perlu diadakan pembenahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya dalam pembelajaran

berbicara. Solusi yang diambil adalah dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran berbicara. Dengan penggunaan metode sosiodrama murid akan lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya berbicara. Setelah penggunaan metode sosiodrama maka kemampuan berbicara murid pun meningkat.

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dilukiskan dalam sebuah gambar skema agar penelitian mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian.

### Bagan Kerangka Pikir





### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini adalah “Ada pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara siswa SD Impres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dalam penelitian ini digunakan desain pra-eksperimen karena hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group pretest-posttest Design* (Satu Kelompok Prates-Postest). *Pre-Test* digunakan untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil pengetahuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Sedangkan *Post-Test* digunakan untuk mengetahui hasil belajar murid setelah diberi perlakuan. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 3.1. Desain Penelitian**

Sebelum	Perlakuan	Setelah
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan:

X = Perlakuan

O<sub>1</sub> = Kemampuan berbicara murid sebelum diberikan perlakuan

O<sub>2</sub> = Kemampuan berbicara murid setelah diberikan perlakuan

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Sugiyono (2015:117) mendefinisikan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu kelas V.A dan kelas V.B tahun ajaran 2018-2019 yang terdiri dari 58 murid, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2. Tabel Populasi**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		L	P		
1	Kelas V A	16	12	28	Aktif
2	Kelas V B	17	13	30	Aktif
Jumlah keseluruhan		33	25	58	Aktif

Sumber: Data sekolah SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu

### 2. Sampel

Sugiyono (2015:118) mendefinisikan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *sampling purposive* dengan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu kelas Va yang terdiri dari 28 murid, 12 perempuan dan 16 laki-laki. Selanjutnya sampel tersebut diberi perlakuan yaitu Metode Sosiodrama.

**Tabel 3.3. Tabel Sampel Murid Kelas Va**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		Perempuan	Laki-Laki		
1	Va	12	16	28	Kelas Eksperimen

Sumber: Data sekolah SD Inpres Bontoramba

### C. Variabel Penelitian

Sugiyono (2015:60) mendefinisikan "Variabel yakni segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, dapat pula diartikan sebagai ciri dari individu, objek, gejala, atau peristiwa yang dapat diukur secara kualitatif ataupun secara kuantitatif". Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu :

#### 1. Variabel independen (Variabel bebas)

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu Metode Sosiodrama dalam pembelajaran.

#### 2. Variabel dependen (Variabel terikat)

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu Kemampuan Berbicara pada murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

### D. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Metode Sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai variabel bebas (*dependen*), sedangkan variabel terikat adalah Kemampuan Berbicara murid sebagai variabel terikat (*independen*).

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud, yaitu :

### **1. Metode Sosiodrama**

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran dengan melakukan adegan didepan kelas.

### **2. Kemampuan Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antar satu dengan yang lain.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Tes Hasil Belajar**

Tes hasil belajar kemampuan berbicara pada pelajaran bahasa indonesia dengan jenis pretest dan posttest. *pretest* dilaksanakan sebelum menggunakan Metode sosiodrama yang diterapkan, sedangkan *posttest* dilaksanakan setelah murid mengikuti pembelajaran dengan menerapkan Metode Sosiodrama.

### **2. Lembar observasi aktivitas murid**

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas murid dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Metode Sosiodrama. Lembar observasi merupakan gambaran keseluruhan aspek yang berhubungan dengan kurikulum yang menjadi pedoman dalam pembelajaran. Lembar

observasi ini berisi item-item yang akan diamati pada saat terjadi proses pembelajaran

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir, adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

##### **1. Tes awal (*pretest*)**

Tes awal dilakukan sebelum treatment, pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara pada pelajaran bahasa indonesia yang dimiliki oleh murid sebelum digunakan Metode Sosiodrama.

##### **2. Treatment (pemberian perlakuan)**

Dalam hal ini peneliti menggunakan Metode Sosiodrama pada pembelajaran bahasa indonesia.

##### **3. Tes akhir (*posttest*)**

Setelah treatment, tindakan selanjutnya adalah *posttest* untuk mengetahui pengaruh penggunaan Metode Sosiodrama.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *Post test*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu

digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

- a) Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

- b) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden

- c) Untuk menghitung nilai perolehan murid, digunakan rumus

$$n = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

murid dikatakan telah tuntas belajar apabila mencapai nilai KKM 75

skor tersebut merupakan ketetapan dari sekolah tersebut.

- d) Untuk menghitung persentase (%) ketuntasan, menggunakan rumus:

$$\% \text{ ketuntasan} = \frac{\sum \text{Semua murid yang nilainya} \geq 75}{\sum \text{murid}} \times 100$$

e) Untuk menghitung persentase ketidak tuntas, menggunakan rumus:

$$\% \text{ ketidak tuntas} = \frac{\sum \text{Semua murid yang nilainya} < 75}{\sum \text{murid}} \times 100$$

Dalam analisis ini peneliti menetapkan tingkat kemampuan murid dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu:

**Tabel 3.4. Standar Ketuntasan Bahasa Indonesia**

Skor	Kategori Hasil Belajar
0 – 55	Sangat Rendah
56 – 75	Rendah
76 – 85	Sedang
86 – 95	Tinggi
96 – 100	Sangat tinggi

Sumber: Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional

**Tabel 3.5. Ketuntasan Hasil Kemampuan Berbicara**

Skor	Kategorisasi
76 – 100	Tuntas
0 – 75	Tidak tuntas

## 2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji t). Dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X<sub>1</sub> = kemampuan berbicara sebelum perlakuan (*pretest*)

X<sub>2</sub> = kemampuan berbicara setelah perlakuan (*posttest*)



$d$  = deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2d$  = Jumlah kuadrat deviasi

$N$  = subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a) Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

$Md$  = mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$  = jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

$N$  = subjek pada sampel.

b) Mencari harga “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2d$  = jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$  = jumlah dari gain (post test – pre test)

$N$  = subjek pada sampel.

c) Menentukan harga  $t_{Hitung}$  dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

$Md$  = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

$X_1$  = kemampuan berbicara sebelum perlakuan (*pretest*)

$X_2$  = kemampuan berbicara setelah perlakuan (*posttest*)

D = deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2d$  = Jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

d) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan Kaidah pengujian signifikan :

Jika  $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti penggunaan Metode Sosiodrama berpengaruh terhadap kemampuan berbicara murid pada mata pelajaran bahasa indonesia pada murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Jika  $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$  maka  $H_0$  diterima, berarti penggunaan Metode Sosiodrama tidak berpengaruh terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

e) Menentukan harga  $t_{\text{Tabel}}$  dengan Mencari  $t_{\text{Tabel}}$  menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = N - 1$

Membuat kesimpulan apakah penggunaan Metode Sosiodrama berpengaruh terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Hasil *Pretest* Bahasa Indonesia Siswa Kelas V.A SD Inpres

###### **Bontoramba sebelum penggunaan Metode Pembelajaran *Sosiodrama***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa mulai tanggal 21 Mei – 27 Mei 2018, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen yang berupa soal essay 10 nomor sehingga dapat diketahui Hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada murid berupa nilai dari kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kbuupaten Gowa.

Data perolehan skor Hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Skor Nilai *Pre-Test***

No	NAMA SISWA	Nilai
1	Aditya Hidayat	43
2	Aulia Alqisti	43
3	Darmawati	30
4	Dimas Angrean	15
5	Dina Ayu Putri	35
6	Dini Ayu Lestari	34
7	Fahmi Ridho	32
8	Kharima	45
9	Khattab	39
10	Kurnia Putri Melani	35
11	Muh. Fais Rafi	28

No	NAMA SISWA	Nilai
12	Muh. Ikhsan	60
13	Muh. Adam Sucipto	32
14	Nila Amelia Nabila	15
15	Nur Aina Amir	61
16	Nuraini	41
17	Nur Islamiah	15
18	Rezki Amelia	15
19	Reyfan Apriansyah	26
20	Rhadiatul Adawiah	41
21	Rivaisal Adi Sastra	45
22	Syarda Amelia	43
23	Ulfah Aprilianti R	38
24	Zalwah Azzahrah P.I	35
25	Muh. Haikal Saputra	30
26	A. Nur Aini Aprilia	38
27	Muh. Yusuf Attariq	38
28	Murzaifah Apriadi B	35

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *pre-test* dari siswa kelas V.A SD

Inpres Bontoramba dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2. Perhitungan untuk mencari *mean* ( rata – rata ) nilai *pretest***

X	F	F.X
15	4	60
26	1	26
28	1	28
30	2	60
32	2	64
34	1	34
35	3	105
38	3	114
41	2	82
43	1	43
45	2	90
60	1	60
61	1	61
Jumlah	28	827

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari  $\sum f \cdot x = 827$ , sedangkan nilai dari N sendiri adalah 28. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k f \cdot x_i}{n} \\ &= \frac{827}{28} \\ &= 29.53\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil kemampuan berbicara siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan sumba opu Kabupaten Gowa sebelum penggunaan metode pembelajaran *Sosiodrama* yaitu 29.53. Adapun dikategorikan pada pedoman penguasaan materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh SD Inpres Bontoramba Kecamatan sumba opu Kabupaten Gowa pada pelajaran Bahasa Indonesia, maka keterangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3. Tingkat Hasil Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Pretest**

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
0-55	Sangat kurang	26	92.85
56-75	Kurang	2	7.14
76-85	Cukup	0	0
86-95	Baik	0	0
96-100	Sangat Baik	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berbicara siswa pada tahap *pretest* dengan menggunakan instrumen yang berupa soal essay 10 nomor dikategorikan sangat rendah yaitu 28 siswa atau 92.85%, rendah 2 siswa atau 7.14%, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sedang, tinggi dan sangat tinggi. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa sebelum diterapkan metode pembelajaran *Sosiodrama* tergolong sangat rendah yaitu 92.85%.

**Tabel 4.4. Deskripsi Ketuntasan Hasil Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia *Pretest***

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase %</b>
0 – 75	Tidak Tuntas	28	100
76 – 100	Tuntas	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Apabila Tabel 4.4 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil kemampuan berbicara siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM ( $76 \geq 75\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena tidak siswa yang tuntas  $0\% \leq 75\%$ .

**2. Deskripsi Hasil Berbicara (*Posttest*) Bahasa Indonesia Pada Siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba setelah penggunaan Metode Pembelajaran *Sosiodrama***

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil berbicara yang datanya diperoleh setelah diberikan *post-test*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini :

Data perolehan skor hasil berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa setelah penggunaan metode pembelajaran *Sosiodrama*:

**Tabel 4.5. Skor Nilai *Post-Test***

No	NAMA SISWA	Nilai
1	Aditya Hidayat	100
2	Aulia Alqisti	95
3	Darmawati	83
4	Dimas Angrean	75
5	Dina Ayu Putri	100
6	Dini Ayu Lestari	78
7	Fahmi Ridho	81
8	Kharima	100
9	Khattab	90
10	Kurnia Putri Melani	95
11	Muh. Fais Rafi	80
12	Muh. Ikhsan	91
13	Muh. Adam Sucipto	76
14	Nila Amelia Nabila	75
15	Nur Aina Amir	86
16	Nuraini	100
17	Nur Islamiah	80
18	Rezki Amelia	95
19	Reyfan Apriansyah	75
20	Rhadiatul Adawiah	91
21	Rivaisal Adi Sastra	100

22	Syarda Amelia	90
23	Ulfah Aprilianti R	100
24	Zalwah Azzahrah P.I	80
25	Muh. Haikal Saputra	80
26	A. Nur Aini Aprilia	90
27	Muh. Yusuf Attariq	100
28	Murzaifah Apriadi B	80

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *post-test* dari siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:.

**Tabel 4.6. Perhitungan untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *post-tes***

X	F	F.X
75	3	225
76	1	76
78	1	78
80	5	400
81	1	81
83	1	83
86	1	86
90	3	270
91	2	182
95	3	285
100	7	700
Jumlah	28	2466

Dari data hasil *post-test* di atas dapat diketahui bahwa nilai dari  $f \cdot x = 2466$  dan nilai dari N sendiri adalah 28. Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k f \cdot x_i}{n} \\ &= \frac{2466}{28} \\ &= 88.07\end{aligned}$$



Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa setelah penerapan Metode Pembelajaran *Sosiodrama* yaitu 88.07 dari skor ideal 100. Adapun dikategorikan pada pedoman penguasaan materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa pada pelajaran Bahasa Indonesia, maka keterangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7. Tingkat Hasil Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia *Post-test***

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-55	Sangat Kurang	0	0
56-75	Kurang	2	7.14
76-85	Cukup	10	35.71
86-95	Baik	9	32.14
96-100	Sangat Baik	7	23.33
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berbicara siswa pada tahap *post-test* dengan menggunakan instrumen yang berupa soal essay 10 nomor dikategorikan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah, rendah 2 siswa atau 7.14%, sedang 10 siswa atau 35.71%, tinggi 9 siswa atau 30% dan sangat tinggi 7 siswa atau 23.33%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil kemampuan berbicara Bahasa

Indonesia siswa sebelum diterapkan metode pembelajaran *Sosiodrama* tergolong tinggi yaitu 88.07%.

**Tabel 4.8. Deskripsi Ketuntasan Hasil Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia *Post-test***

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase %</b>
0 – 75	Tidak Tuntas	2	7.14
76 – 100	Tuntas	26	92.85
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Apabila Tabel 4.8 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil kemampuan berbicara siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM ( $76 \geq 75\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Sumba Opu Kabupaten Gowa telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena siswa yang tuntas adalah  $92.85\% \geq 75\%$ .

### **3. Deskripsi Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V.A SD Inpres Bontoramba selama diterapkan Metode Pembelajaran *Sosiodrama***

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Sosiodrama* selama 3 kali pertemuan dinyatakan dalam persentase sebagai berikut:

**Tabel 4.9. Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa**

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan					Rata-rata	Persentase (%)
		I	II	III	IV	V		
1	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	<i>P</i>	28	28	28	<i>P</i>	28	100
2	Siswa yang memperhatikan materi pelajaran	<i>R</i>	19	23	28	<i>O</i>	2.5	8.92
3	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung	<i>E</i>	9	2	0	<i>T</i>	4.5	16.07
4	Siswa mengangkat tangan pada saat guru memberikan pertanyaan	<i>S</i>	15	19	24	<i>T</i>	19.33	63.03
5	Siswa yang mengajukan pertanyaan.	<i>T</i>	9	7	3	<i>E</i>	6.33	22.6
6	Siswa yang membimbing teman saat pembelajaran	<i>T</i>	15	17	28	<i>S</i>	41.33	147.6
7	Siswa yang aktif dalam pembelajaran	<i>T</i>	19	24	28	<i>T</i>	23.67	84.54
8	Siswa yang meminta bimbingan pada guru dalam menyelesaikan LKM.	<i>E</i>	13	7	3	<i>S</i>	7.67	27.39
9	Siswa yang keluar masuk kelas dalam proses pembelajaran	<i>T</i>	17	11	0	<i>T</i>	9.33	33.33
Jumlah rata-rata							15.86	55.94

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bawah hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui 9 aspek yang diamati selama 3 kali pertemuan menunjukkan peningkatan terhadap murid yang melakukan aktivitas positif dalam peroses pembelajaran dan aktivitas negative menurun pada setiap pertemuan. Sehingga hasil rata-rata dan persentase aktivitas murid diperoleh sebagai berikut:

- a. Murid yang hadir pada saat pembelajaran 28 atau 100%.
- b. Murid yang memperhatikan materi pelajaran 2.5 atau 8.92%.

- c. Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung 4.5 atau 16.07%.
- d. Murid mengangkat tangan pada saat guru memberikan pertanyaan 19.33 atau 63.03%.
- e. Murid yang mengajukan pertanyaan 6.33 atau 22.6%.
- f. Murid yang membimbing teman saat pembelajaran 41.33 atau 147.6%.
- g. Murid yang aktif dalam pembelajaran 23.67 atau 84.54%.
- h. Murid yang meminta bimbingan pada guru dalam menyelesaikan LKM 7.67 atau 27.39%.
- i. Murid yang keluar masuk kelas dalam proses pembelajaran 9.33 atau 33.33%.

#### **4. Pengaruh Metode Pembelajaran *Sosiodrama* pada Siswa Kelas V.A SD Inpres Bontoramba**

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan Metode Pembelajaran *Sosiodrama* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia konsep peristiwa Malin Kundang dan Bawang Merah Bawang Putih pada siswa kelas V SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji-t.

**Tabel 4.10. Analisis skor *Pre-test* dan *Post-test***

No	X1 ( <i>Pre-test</i> )	X2( <i>Post-test</i> )	d = X2 - X1	d <sup>2</sup>
1	43	100	57	3249
2	43	95	52	2704
3	30	83	53	2809
4	15	75	60	3600
5	35	100	65	4225
6	34	78	44	1936
7	32	81	49	2401
8	45	100	55	3025
9	39	90	51	2601
10	35	95	60	3600
11	28	80	52	2704
12	60	91	31	961
13	32	76	44	1936
14	15	75	60	3600
15	61	86	25	625
16	41	100	59	3481
17	15	80	65	4225
18	15	95	80	6400
9	26	75	49	2401
20	41	91	50	2500
21	45	100	55	3025
22	43	90	47	2209
23	38	100	62	3844
24	35	80	45	2025
25	30	80	50	2500
26	38	90	52	2704
27	38	100	62	3844
28	35	80	45	2025
Jumlah	827	2466	1534	81129

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= \frac{\sum d}{N} \\
 &= \frac{1534}{28} \\
 &= 54
 \end{aligned}$$

2. Mencari harga " $\sum X^2d$ " dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\sum X^2d &= \sum d^2 - \frac{\sum d^2}{N} \\ &= 81129 - \frac{1534^2}{28} \\ &= 81129 - \frac{2353156}{28} \\ &= 81129 - 84041 \\ &= 2912\end{aligned}$$

3. Menentukan harga  $t_{\text{Hitung}}$

$$\begin{aligned}t &= \frac{Md}{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}} \\ t &= \frac{54}{\frac{2912}{28 \cdot 28-1}} \\ t &= \frac{54}{\frac{2912}{783}} \\ t &= \frac{54}{\sqrt{3.71}} \\ t &= \frac{54}{1.29} \\ t &= 41.86\end{aligned}$$

4. Menentukan harga  $t_{\text{Tabel}}$

Untuk mencari  $t_{\text{Tabel}}$  peneliti menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  dan  $d.f = N - 1 = 28 - 1 = 27$  maka diperoleh  $t_{0,05} = 1.703$ . Setelah diperoleh  $t_{\text{Hitung}} = 41.86$  dan  $t_{\text{Tabel}} = 1.703$  maka diperoleh

$t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$  atau  $41.86 > 1.703$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh dalam penggunaan Model Pembelajaran *Sosiodrama* terhadap hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia konsep peristiwa sekitar Malin Kundang dan Bawang Merah Bawang Putih pada siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil yang dimaksudkan yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil *pre-test*, nilai rata-rata hasil kemampuan berbicara siswa 29.53 dengan kategori yakni sangat rendah 28 siswa atau 92.85%, rendah 2 siswa atau 7.14%, dan sedang, tinggi, dan sangat tinggi tidak ada siswa atau 0%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil kemampuan berbicara siswa sebelum penggunaan metode pembelajaran *Sosiodrama* tergolong rendah.

Selanjutnya nilai rata-rata hasil *post-test* adalah 88.07 jadi hasil kemampuan berbicara siswa setelah penggunaan metode pembelajaran *sosiodrama* mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibanding dengan sebelum penggunaan metode pembelajaran *Sosiodrama*. Selain itu persentasi kategori hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa juga meningkat yakni tidak ada siswa atau

0% pada kategori sangat rendah, rendah 2 siswa atau 7.14%, sedang 10 siswa atau 35.71%, tinggi 9 siswa atau 30% dan sangat tinggi 7 siswa atau 23.33%.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 41.86. Dengan frekuensi (dk) sebesar  $28 - 1 = 27$ , pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $t_{tabel} = 1.703$ . Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima yang berarti bahwa ada pengaruh dalam penggunaan metode pembelajaran *Sosiodrama* terhadap hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia.

Hasil analisis diatas yang menunjukkan adanya pengaruh metode pembelajaran *sosiodrama* terhadap hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Sejalan dengan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran yang dilakukan selama 3 kali pertemuan melalui 9 aspek yang diamati terjadi perubahan dalam aktivitas siswa dalam proses pembelajaran setiap kali pertemuan yang dilakukan oleh peneliti.

Perubahan aktivitas siswa dalam proses pembelajan menunjukkan siswa mulai banyak melakukan aktifitas yang positif dalam setiap kali pertemuan yang dilakukan oleh peneliti dan aktifitas yang positif dalam setiap kali pertemuan mulai menurun. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama siswa yang memperhatikan materi pelajaran pada pertemuan pertama 20 siswa yang memperhatikan dan meningkat pada pertemuan ketiga yaitu 28 siswa, Siswa yang



melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung 6 siswa sedangkan pada pertemuan terakhir tidak ada siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada awal pertemuan, hanya sedikit siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Akan tetapi sejalan dengan penggunaan metode pembelajaran *Sosiodrama* siswa mulai aktif pada setiap pertemuan.

Hasil observasi menunjukkan banyaknya jumlah siswa yang mengangkat tangan pada saat guru memberikan pertanyaan. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak lagi merasa bosan ataupun tertekan ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan Metode Pembelajaran *Sosiodrama* terhadap hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia konsep peristiwa sekitar Malin Kundang dan Bawang Merah Bawang Putih pada siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah membahas hasil penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran *Sosiodrama* terhadap hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia Konsep Peristiwa sekitar Malin Kundang dan Bawang Merah Bawang Putih Pada Siswa Kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum penggunaan metode pembelajaran *Sosiodrama* dikategorikan sangat rendah dengan nilai rata-rata yaitu 29.53. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu tidak ada siswa yang tuntas pada kategori tuntas. Sedangkan setelah penggunaan metode pembelajaran *Sosiodrama* di kategorikan tinggi dengan nilai rata-rata yaitu 88.07. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu 26 siswa atau 88.07% dan yang tidak tuntas 2 siswa atau 7.14 siswa tidak tuntas.
2. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Sosiodrama* berpengaruh terhadap hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa setelah

diperoleh  $t_{\text{Hitung}} = 41.86$  dan  $t_{\text{Tabel}} = 1.703$  maka diperoleh  $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$  atau  $41.86 > 1.703$ .

3. Berdasarkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Sosiodrama* mengalami perubahan pada setiap kali pertemuan yang dilakukan oleh peneliti. Perubahan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan siswa mulai banyak melakukan aktifitas yang positif dalam setiap kali pertemuan yang dilakukan oleh peneliti dan aktifitas yang positif dalam setiap kali pertemuan mulai menurun.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian bahwa penggunaan metode pembelajaran *Sosiodrama* berpengaruh terhadap hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V.A SD Inpres Bontoramba kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pendidik khususnya guru SD Inpres Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, disarankan menggunakan metode pembelajaran *Sosiodrama* untuk meningkatkan hasil kemampuan berbicara Bahasa Indonesia dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kepada Peneliti, diharapkan mampu mengembangkan metode Pembelajaran *Sosiodrama* ini dengan menerapkan pada materi lain atau pada mata pelajaran lain untuk mengetahui, apakah pada materi lain dan

pada mata pelajaran lain cocok dengan metode pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

3. Kepada calon Peneliti, akan dapat mengembangkan dan memperkuat metode ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1994. *Pembelajaran Terpadu Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Depdiknas.
- Boeree, George. C. 2008. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-ruzz Media Group.
- Depdikbud. 1995. *Evaluasi dan Penilaian*. Jakarta: Proyek Penilaian Mutu Guru. Dirjen Dikdasmen.
- Djamarah, Syaiful, Bahri dan Zain Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.1991. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- <http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peranan-role-playing-method/>.
- <http://krisna1.blog.uns.ac.id/files/2010/05/strategi-belajar-mengajar.pdf>
- (<http://en.wikipedia.org/bahasaindonesia> .online).
- <http://rosielementary.wordpress.com/tag/keterampilan-berbicara-bahasa-indonesia/>
- <http://jibvet856.blogspot.com/2013/06/instrumen-penilaian-keterampilan.html>
- Khalik, Abdul. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Parepare: Universitas Negeri Makassar.
- Muslich Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Moch Masykuri. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rineka Cipta.

Mohamad, Nurdin dan Hamzah B. Uno. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Rofi'uddin, Ahmad dan Darmiyati Zuhdi. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Dekdikbud. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taniredja Tukiran. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung : Alfabeta.

Walgito, Bimo. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

[www.masecho.com/search/pengertian-sosiodrama/](http://www.masecho.com/search/pengertian-sosiodrama/) - [Amerika Serikat](#)

## RIWAYAT HIDUP



Darmayani. Dilahirkan di Ujung Pandang Pada hari Senin tanggal 01 Januari 1996. Anak kedua dari lima bersaudara, dari pasangan Ayahanda Baharuddin dan Ibunda Hatijah. Penulis tamat Sekolah Dasar Negeri 67/1 Rappokalling Kota Makassar pada tahun 2009, dan tamat SMP Muhammadiyah 6 Tallo Kota Makassar pada tahun 2012, dan tamat SMA Muhammadiyah 7 Tallo Kota Makassar pada tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Strata Satu (S1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan Insya' Allah penulis akan tamat pada tahun ini.